



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

***Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the
Red Meat and Cattle Sector dan Pasokan Daging Sapi di
Indonesia (2013-2017)***

Skripsi

Oleh

Nabella Puteri

2015330085

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

***Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the
Red Meat and Cattle Sector dan Pasokan Daging Sapi di
Indonesia (2013-2017)***

Skripsi

Oleh

Nabella Puteri

2015330085

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nabella Puteri
Nomor Pokok : 2015330085
Judul : *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan Pasokan Daging Sapi di Indonesia (2013-2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 19 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Stanislaus R. Apresian, S.IP., M.A.

: 

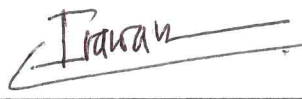
Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nabella Puteri

NPM : 2015330085

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan Ketahanan Pangan di Indonesia (2013-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juni 2019

Nabella Puteri
2015330085

ABSTRAK

Nama : Nabella Puteri

NPM : 2015330085

Judul : *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan Pasokan Daging Sapi di Indonesia (2013-2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana impor sapi dari Australia melalui kerjasama bisa memenuhi pasokan daging sapi di Indonesia kurun waktu 2013-2017. Impor sapi dari Australia dilakukan karena kurangnya pasokan daging sapi nasional untuk kebutuhan domestik. Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian “**Bagaimana bentuk kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017?**” Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teori liberalisme yang menekankan pada kepercayaan terhadap adanya kerjasama atas dasar itikad baik untuk kepentingan kedua belah pihak dan konsep perdagangan internasional mengenai faktor dalam sebuah perdagangan internasional. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan kerjasama tersebut dilakukan melalui empat program kerjasama impor sapi dari Australia yaitu *Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding (IACCB) Program, Development of Standard Operating Procedures (SOPs) in Indonesian Abattoirs, Development of a Best Practice Guide for the Transport of Cattle in Indonesia* dan *Skills Development Program*.

Kata kunci : impor daging sapi, pasokan daging sapi, kerjasama

ABSTRACT

Name : Nabella Puteri

NPM : 2015330085

Title : Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector dan Pasokan Daging Sapi di Indonesia (2013-2017)

This research aims to describe how the cattle import from Australia through the partnership can meet Indonesia's beef supply between 2013-2017. Cattle imports from Australia are held because of the lack of national beef supply for domestic needs. This research has a research question "**How form of Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector on the fulfillment of Indonesia's beef supply between 2013 until 2017?**". To answer the research question, the author uses theory of liberalism which emphasizes trust in the existence of cooperation based on good faith in the interests of both parties and the concept of international trade regarding the factors contained in an international trade. This research found that the cooperation would be implemented in four cattle import partnership programs from Australia, which are *Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding (IACCB) Program, Development of Standard Operating Procedures (SOPs) in Indonesian Abattoirs, Development of a Best Practice Guide for the Transport of Cattle in Indonesia and the Skills Development Program.*

Keyword : beef import, beef supply, partnership

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah S.W.T karena atas berkat, karunia dan izin Nya lah penulis mampu menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul **Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector dan Pasokan Daging Sapi di Indonesia (2013-2017)**. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan memberikan hormat yang sedalam dalamnya kepada Prof Bob Sugeng Hadiwinata yang sudah banyak membantu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penelitian, dan juga kepada Bapak Aknolt Kristian Pakpahan yang bersedia menerima penulis sebagai mahasiswi bimbingan dan sangat membantu penulis hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini ditujukan agar penulis memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis berharap agar hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan wawasan dalam Ilmu Hubungan Internasional, kendati demikian, penulis juga menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna sehingga penulis akan dengan senang hati menerima kritik dan yang membangun demi keutuhan hasil penelitian yang bermanfaat.

Bandung, 19 Juni 2019

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama proses penelitian, penulis merasa bersyukur dan berterimakasih kepada pihak yang selalu mendukung, membantu dan menyemangati penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik hingga penulis bisa meraih gelar Sarjana Ilmu Politik sebagai simbol telah usainya proses pendidikan penulis di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

1. Yang terutama, penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan rezeki, kesehatan dan akal sehat bagi penulis sehingga penulis bisa mendapatkan pendidikan yang layak hingga strata satu.
2. Kepada ibunda penulis yang terkasih, Ibu Nanny Dewi Yani yang dengan segala cinta dan kasih berjuang untuk memfasilitasi kehidupan penulis dengan sangat layak. I wish her very happy and healthy life that worth her sacrifice this whole time. Seorang ibu yang dengan tulus membesarkan dan mendidik anaknya dan hanya mengharapkan kebahagiaan anaknya atas segala perjuangannya. I love you Bunda.
3. Kepada Alm.Profesor Bob Sugeng Hadiwinata, beserta istri, yang selalu dengan senyum menerima penulis datang kerumahnya untuk konsultasi mengenai penelitian, walaupun Mas Bob tidak dalam kondisi kesehatan yang optimal, tetap mau menerima penulis dan rekan yang lain untuk dibimbing. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan oleh Mas Bob, Tuhan menyayangi orang baik seperti Mas Bob. Terimakasih atas waktu

yang telah diluangkan, waktu-waktu tersebut akan selalu penulis kenang.

4. Kepada Bapak Aknolt Kristian Pakpahan, yang telah bersedia menerima penulis sebagai mahasiswi bimbingan di saat-saat terakhir deadline skripsi, dan memberikan arahan yang baik dan bijak, terimakasih atas pertolongannya sehingga penulis dapat melanjutkan penelitian dengan dukungan Bang Tian.
5. Kepada teman istimewa penulis, Havez Cahyan Fahdyono, yang selalu dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penelitan dan memberikan dukungan terbaiknya sehingga penulis selalu termotivasi untuk bangkit dan semangat.
6. Kepada seluruh keluarga penulis, yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian, nenek, uwa, om, tante dan semuanya.
7. Kepada para sahabat seperjuangan penulis, Diandra Awwina, Dheannaz Tirtoputri, Eky Meisarani, Gleneagles Putri, dan Vieronicha yang selalu berada di sisi penulis dan saling bahu membahu memberikan bantuan, dukungan dan semangat untuk lulus bareng, mengingatkan saya kepada pepatah yang mengatakan bahwa “keluarga bukanlah hanya mereka yang berikatan darah dengan kita, tetapi juga mereka yang kita sayangi dan yang menyayangi kita”.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Penelitian.....	11
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Literatur.....	12

1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
 BAB II FOOD INSECURITY DALAM BIDANG DAGING SAPI DI INDONESIA.....	 24
2.1 Indikator Food Security.....	24
2.1.1 Konteks Nasional dan Sub Nasional.....	25
2.1.2 Konteks Ekonomi Pangan Nasional.....	26
2.1.3 Konteks <i>Households</i>	26
2.1.4 <i>Intermediate Outcomes</i>	27
2.1.5 <i>Final Outcomes</i>	28
2.2 Kondisi Food <i>Insecurity</i> Dalam Bidang Daging Sapi di Indonesia	28
2.2.1 Ketergantungan Indonesia Terhadap Daging Sapi.....	28
2.2.2 Pandangan Indonesia Terhadap Daging Sapi Secara Tradisional....	30
2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Food Insecurity.....	34

BAB III KERJASAMA INDONESIA – AUSTRALIA DALAM KETAHANAN PANGAN DI BIDANG PENGADAAN SAPI DAN TERNAK SAPI.....	39
3.1 Latar Belakang Terbentuknya Kerjasama.....	40
3.2 Tujuan Dibentuknya Kerjasama.....	42
3.3 Tantangan dan Hambatan Dalam Kerjasama.....	44
 BAB IV PROGRAM DALAM KERJASAMA <i>INDONESIA AUSTRALIA PARTNERSHIP ON FOOD SECURITY IN THE RED MEAT AND CATTLE SECTOR</i>	 51
4.1 Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding (IACCB) Program.....	51
4.1.1 Intergrated Oil Palm and Cattle Production.....	52
4.1.2 Cut and Carry Smallholder Group.....	52
4.1.3 Semi Intensive Grazing.....	53
4.2 Development of Standard Operating Procedures (SOPs) in Indonesian Abattoirs.....	53
4.3 Development of a Best Practice Guide for the Transport of Cattle in Indonesia.....	55
4.4 Skills Development Program.....	58
4.4.1 Skills Development Program Short Course Phase 1 and 2.....	59

4.4.2 The Partnership Internship Program.....	61
4.5 Populasi Sapi di Indonesia Tahun 2017.....	65
BAB V KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pandangan Masyarakat Jakarta dan Medan Terhadap Daging Sapi di Indonesia.....	32
Gambar 2 : Kenaikan Harga Daging Sapi di Indonesia Tahun 2010-2015.....	34
Gambar 3 : Proses Angkut Sapi di Indonesia.....	47
Gambar 4 : Kondisi Sapi Ternak di Indonesia.....	47
Gambar 5 : Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2017.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Sapidan Kerbau di Indonesia 2011-2013.....	39
---	----

DAFTAR SINGKATAN

FAO	Food and Agriculture Organization of United Nation
PIHPS	Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional
Dirjen PKH	Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan
ASEAN	Association of Southeast Asian Nation
IACCBP	Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding Program
SOP	Standard Operating Procedures
BMI	Bussiness Monitor International
FMD	Food and Mouth Disease
UNDP	United Nation Developement Program
CFS	Committee on World Food Security
PDB	Pendapatan Domestik Bruto
PNB	Produk Nasional Bruto
Balita	Bayi dibawah lima tahun
BPS	Badan Pusat Statistik
TQSW	TAFE Queensland South West
MTC	Meat Training Centre

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mampu bertahan hidup, manusia sangat memerlukan makanan yang menjadi sumber energi utama dalam menjalankan aktifitas dan karena itulah makanan yang dikonsumsi harus diperhatikan kandungan gizi, mineral, nutrisi dan zat lainnya yang baik bagi tubuh dan mudah dicerna sehingga tubuh bisa menghasilkan energi yang optimal.¹ Dalam kata lain, makanan yang memiliki kualitas baik akan menghasilkan badan yang sehat pula, menurut *Food and Agriculture Organization of the United Nation* (FAO) adalah makanan yang mengandung nutrisi diperlukan tubuh sebagai sumber energi untuk tumbuh dan berkembang, juga yang paling penting adalah untuk menjaga fungsi tubuh seperti bernafas, metabolisme tetap optimal.² nutrisi baik yang sangat diperlukan tubuh tersebut terklasifikasi terhadap dua kelompok menurut FAO, yang pertama yaitu *macro nutrient* atau kelompok nutrisi yang diperlukan tubuh dalam jumlah yang sangat banyak yaitu berupa karbohidrat, lemak dan juga protein sedangkan kelompok kedua adalah *micro nutrient* atau kelompok nutrisi yang diperlukan

¹ Food and Agriculture Organization of the United Nation, “*The Family Nutrition Guide : Why We Need to Eat Well*”, <http://www.fao.org/3/y5740e/y5740e04.htm>, di akses pada tanggal 5 Maret 2019.

² *Ibid.*

tubuh dalam jumlah yang relatif lebih sedikit namun seringkali terluput dari perhatian yaitu mineral salah satunya zat besi dan berbagai macam vitamin.

Sebagai negara yang masih tergolong negara berkembang, mayoritas produksi unggulan Indonesia adalah produk agrikultur dan salah satunya padi yang diolah menjadi beras dan dijadikan sebagai sumber utama karbohidrat bagi mayoritas penduduk Indonesia, sehingga harga beras di Indonesia relatif stabil dan terjangkau sehingga masyarakat dengan mudah bisa mendapatkan beras kapanpun dan dimanapun. Namun, menimbang dari the *family nutrition guide* yang dirilis oleh FAO, terdapat berbagai macam nutrisi lain yang diperlukan tubuh disamping karbohidrat yang bisa kita dapatkan dari sayur mayur serta lauk pauk yang dikonsumsi. Untuk mendapatkan sayur mayur yang memiliki nutrisi penting bagi tubuh, bukan hal yang sulit bagi masyarakat Indonesia karena sayur mayur dapat ditemukan dimana saja mulai dari warung kecil hingga supermarket dengan rentang harga yang terjangkau. Namun berbeda halnya dengan lauk pauk dimana harga yang perlu dibayar untuk mendapatkan lauk pauk layak konsumsi yang berkali lipat dari harga sayur mayur tergolong relatif mahal, padahal nutrisi yang terkandung dalam lauk pauk pun sangat dibutuhkan untuk membentuk tubuh yang sehat. Menurut Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), di akhir tahun 2018 yaitu bulan Oktober 2018, harga sapi di Indonesia tidak merata bahkan daerah Jawa Barat termasuk kedalam kategori harga daging sapi paling mahal padahal

harga daging sapi paling murah pun masih di atas seratus ribu rupiah sedangkan harga sayur mayur hanya berkisar puluhan ribu rupiah.³

Sebab itulah, Indonesia belum dapat memenuhi kategori untuk dikatakan mencapai ketahanan pangan dalam bidang daging sapi. Padahal, kandungan protein hewani khususnya dalam daging sapi sangat tinggi bagi kesehatan manusia, dari anak hingga dewasa karena kaya akan asam amino, vitamin dan mineral yang dapat menyehatkan tubuh.⁴ Peralunya, selain ketimpangan harga daging sapi dan kekurangan suplai daging sapi dalam negeri, kualitas daging di Indonesia pun belum dapat dikatakan optimal. Jadi, apabila pemerintah Indonesia tidak bisa mencapai ketahanan pangan dalam bidang daging sapi, maka tidak semua masyarakat akan mampu mendapatkan gizi yang terkandung dalam daging sapi yang berimbas pada tingkat kesehatan dan kecerdasan di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah Indonesia semakin menyadari urgensi dari ketersediaan daging sapi sebagai sumber protein, dan telah mengupayakan hal-hal yang mampu mendorong terpenuhinya ketersediaan daging sapi yang tidak tersedia dalam pasar domestik. Pada tahun 2008, peternakan sapi di Indonesia mengalami kekurangan jumlah pasokan daging sapi sebanyak 35% dari kebutuhan nasional yang diperkirakan

³ Pusat Harga Pangan Strategis Nasional, *"Informasi Harga Antar Daerah"*, 2018, <https://hargapangan.id/> diakses pada tanggal 10 Maret 2019.

⁴ Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan, *"Manfaat Protein Hewani Bagi Tubuh"*, Indonesia, <https://lamongankab.go.id/dpkh/2016/03/18/manfaat-protein-hewani-bagi-tubuh/> diakses pada tanggal 11 September 2018.

mencapai angka 385.035 ton daging sapi.⁵ Hal tersebut dikarenakan jumlah populasi sapi ternak di Indonesia terus mengalami penurunan hingga pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengimpor sapi dari Uruguay dan Brazil.⁶

Dalam hubungan kerjasama internasional, setiap negara sebagai pihak yang bekerjasama pasti memiliki motif dan pertimbangannya sendiri dalam melakukannya dan salah satu yang paling dipertimbangkan adalah biaya produksi. Biaya produksi tidak hanya menyangkut tentang modal yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk, tetapi juga turut menimbang biaya pengiriman dan aksesibilitas pengiriman. Maka dari itu, kedekatan geografis antara Indonesia dan Australia merupakan salah satu faktor penunjang utama dalam kerjasama antar kedua belah pihak negara tersebut. Faktor penunjang lain adalah rekam jejak Australia dalam bidang industri daging, yang sudah mampu memproduksi 3,9% dari total produksi daging sapi dunia hingga tak heran Australia bahkan menjadi salah satu eksportir daging sapi terbesar bagi Amerika Serikat.⁷ Pengembangan industri daging sapi juga menjadi pekerjaan dari hampir 50% peternak di Australia karena daging sapi merupakan salah satu komoditi ekonomi terbesar bagi

⁵ Detik News, “Kebijakan Impor Daging Sapi dan Ketahanan Pangan”, 2008, <https://news.detik.com/opini-anda/935748/kebijakan-impor-daging-sapi-dan-ketahanan-pangan> diakses pada tanggal 11 September 2018.

⁶ *Ibid.*

⁷ PricewaterhouseCoopers Australia, “The Australian Beef Industry: The Basic”, November 2011, halaman 4, <https://www.pwc.com.au/industry/agribusiness/assets/australian-beef-industry-nov11.pdf> diakses pada tanggal 12 September 2018.

Australia.⁸ Hal tersebut menjadi salah satu alasan Indonesia memilih Australia sebagai rekan kerjasama dalam bentuk *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*.

Dari sisi lain, Australia merasa terusik dengan cara Indonesia yang secara mayoritas memperlakukan sapi ekspor dari Australia secara tidak wajar, misalnya memberi minum yang banyak agar sapi terlihat lebih gemuk dan berat badan bertambah sebelum disembelih, sehingga Indonesia mendapatkan protes dari Menteri Pertanian Australia.⁹ Akibatnya, Australia sempat menunda untuk mengekspor sapi hidup ke Indonesia jika Indonesia belum mampu menerapkan ketentuan bagaimana memperlakukan sapi sebagai hewan secara wajar karena menurut Australia, Indonesia tidak memandang kesejahteraan hewan ternak secara serius sedangkan mayoritas masyarakat Australia adalah aktifis hewan salah satunya tergabung dalam komunitas *Animals Australia*.¹⁰ Dari permasalahan tersebut, Australia merasa perlu untuk meningkatkan kesadaran akan cara memperlakukan hewan dengan layak terutama bagi beberapa pemasok daging sapi yang dianggap sudah melakukan pelanggaran berat terhadap sapi sebagai hewan ternak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, penulis akan membahas lebih dalam mengenai alasan Indonesia memandang *Indonesia-*

⁸ Australia Department of Agriculture and Water Resources, "*Beef Cattle Fact Sheet*", 2018, <http://www.agriculture.gov.au/about/commitment/portfolio-facts/beef-cattle> diakses pada tanggal 12 September 2018.

⁹ The European Union Times, "*Australia Bans Some Live Cattle Export to Indonesia*", 2011, <https://www.eutimes.net/2011/05/australia-bans-some-live-cattle-exports-to-indonesia/> diakses pada tanggal 12 Maret 2019.

¹⁰ *Ibid*

Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector sebagai potensi pemenuhan pasokan daging sapi di Indonesia dengan judul penelitian *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan pasokan daging sapi di Indonesia 2013 - 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kenaikan jumlah populasi dalam suatu wilayah negara idealnya diimbangi oleh ketersediaan dalam pangan agar masyarakat dapat bertahan hidup, namun seiring dengan perkembangan ilmu, suplai pangan tidak hanya cukup semata tersedia dalam jumlah yang memadai, tetapi juga harus dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dengan harga yang terjangkau namun tetap dengan kualitas pangan yang baik. Untuk dapat memenuhi hal tersebut, sangat sulit bagi sebuah negara dapat melakukannya sendiri dikarenakan setiap negara memiliki kekurangan dan kelebihan sumber dayanya masing-masing. Untuk itu, membangun hubungan kerjasama yang dapat membantu pemerintah dalam memenuhi tujuan atau kepentingan nasional sangatlah penting. Seperti yang tengah dilakukan oleh Indonesia dan Australia, dengan membangun sebuah kerjasama ekonomi yang dinamakan *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* yang didirikan pada tahun 2013.

Walaupun Indonesia merupakan negara yang dikenal akan kekayaan sumber daya alamnya ditambah iklim tropis yang dimilikinya, idealnya Indonesia seharusnya mampu mencapai ketahanan pangan, termasuk dalam bidang daging

sapi. Namun, kualitas dan mekanisme peternakan dan pengolahan daging sapi di Indonesia dirasa belum maksimal, pasalnya pada tahun 2008, Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi nasional dimana daging sapi merupakan sumber protein yang penting bagi kesehatan tubuh. Angka kematian sapi ternak menjadi penyebab utama mengapa Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional dalam bidang daging sapi. Menurut Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementerian Pertanian, I Ketut Diarmita, tahun 2018 Indonesia masih mengalami kekurangan jumlah pasokan daging sapi dimana permintaan terhadap daging sapi mencapai angka 600 ribu ton sedangkan produksi daging sapi dalam negeri saat itu baru mencapai angka 400 ribu ton.¹¹

Untuk mampu mengatasi permasalahan *food insecurity*, pemerintah telah melakukan beberapa tindakan salah satunya yang dilakukan oleh pemerintahan presiden Jokowi, dengan membangun peternakan sapi dalam skala pusat, provinsi serta kota dan kabupaten yang diharapkan mampu mendongkrak suplai daging sapi dalam negeri guna memenuhi kebutuhan protein hewani yang penting bagi kesehatan tubuh demi generasi yang sehat dan cerdas. Dirjen PKH, I Ketut Diarmita mengatakan bahwa kemampuan dalam pengolahan daging sapi menjadi hal yang

¹¹ Basith, Abdul dan Rizki Caturini, “Kemtan:Produksi Daging Lokal 2018 Belum Penuhi Kebutuhan Domestik”, Kontan, Februari 2018, <https://industri.kontan.co.id/news/kemtan-produksi-daging-lokal-2018-belum-penuhi-kebutuhan-domestik> diakses pada tanggal 18 Juni 2019.

penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas suplai daging sapi sementara Indonesia dinilai masih lemah dalam hal tersebut.¹²

Di sisi lain, Australia sebagai negara tetangga, sudah mampu menunjukkan performa positifnya dalam bidang industri daging sapi, karena telah mampu menjadi salah satu ekportir terbesar dunia sehingga menggambarkan sebuah kondisi bahwa Australia sudah mampu mencapai ketahanan pangan dalam bidang daging sapi dari segi ketersediaan protein, karena daging sapi ekspor dari Australia dikenal dengan kualitasnya yang baik, bahkan oleh Jepang, yang sesama negara penghasil daging sapi berkualitas terbaik di dunia.¹³ Oleh karena itu, langkah Indonesia membangun kerjasama dengan Australia terkait pengembangan industri daging sapi merupakan langkah yang baik menimbang rekam jejak Australia yang sudah terpercaya.

Australia pun memandang Indonesia sebagai negara sahabat terdekat di Asia karena telah menjalani beragam kerjasama dengan Indonesia yang berjalan dengan baik.¹⁴ Walaupun mengalami pasang surut dalam hubungan diplomasi, kedua negara hingga kini tetap saling menjaga hubungan baik menimbang potensi

¹² Tempo, “Upaya Kementerian Pertanian Wujudkan Ketahanan Pangan dari Ternak”, Juni 2017, <https://nasional.tempo.co/read/884060/upaya-kementerian-pertanian-wujudkan-ketahanan-pangan-dari-ternak> diakses pada tanggal 12 Maret 2019.

¹³ PricewaterhouseCoopers Australia, “*The Australian Beef Industry: The Basic*”, November 2011, halaman 4, <https://www.pwc.com.au/industry/agribusiness/assets/australian-beef-industry-nov11.pdf> diakses pada tanggal 12 September 2018.

¹⁴ Earl, Greg, “*Australia and Indonesia: More Than Good Neighborhood*”, Australian Institute of Foreign Affairs, 2018, <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/australia-indonesia-good-neighbours/> diakses pada tanggal 13 September 2018.

positif dari segala bentuk kerjasama yang dilakukan. Kendati Indonesia pernah dianggap Australia tidak sepenuhnya mendukung, seperti saat Australia mempublikasikan konsep Indo-Pacific terbarunya, Australia tetap merasa perlu memperbanyak hubungan kerjasama dengan Indonesia karena diyakinkan oleh sistem demokrasi di Indonesia.¹⁵

Untuk itulah, akhirnya pada tahun 2013, Indonesia dan Australia membangun sebuah kerjasama baru dalam bidang peternakan dan pengolahan daging sapi, yaitu *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* yang ditujukan sebagai sebuah bentuk optimalisasi industri daging sapi di Indonesia, sehingga kedua negara dapat memenuhi *supply chain* global di kemudian hari.¹⁶ Namun, Indonesia memiliki tujuan lain yang mendasar, yaitu tercapainya ketahanan pangan dalam bidang daging sapi di Indonesia, dan memiliki harapan untuk dapat mampu menjadi eksportir daging sapi dengan label halal kepada pasar ASEAN, Asia dan Timur Tengah dimana untuk mencapai tujuan tersebut, Indonesia mengakui kebutuhannya untuk mengadakan kerjasama dengan

¹⁵ Earl, Greg, “*Australia and Indonesia: More Than Good Neighborhood*”, Australian Institute of Foreign Affairs, 2018, <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/australia-indonesia-good-neighbours/> diakses pada tanggal 13 September 2018.

¹⁶ Australia Department of Agriculture and Water Resources, “*Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*”, <http://www.agriculture.gov.au/market-access-trade/indonesia-australia> diakses pada tanggal 13 September 2018.

Australia, sebagai negara yang dipandang telah berhasil mengembangkan industri daging sapi dengan baik.¹⁷

Dalam kerjasama tersebut, terdapat beberapa program yang akan diselenggarakan selama kerjasama tersebut berlangsung, yaitu *Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding Program* yang akan diselenggarakan dari tahun 2016 hingga tahun 2019, *Skills Development Short Courses* yang akan dijalankan pada tahun 2015 hingga 2017, *Development of a Best Practice Guideline for The Transport of Cattle in Indonesia*, dan *Development of Standard Operating Procedures (SOPs) in Indonesian Abattoirs*.¹⁸

Dari program yang dimuat dalam *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* memilih untuk memprioritaskan tiga area kerja yaitu pengembangbiakkan sapi potong di Indonesia dimana Indonesia mengusulkan program integrasi ternak sapi dengan kelapa sawit, kedua adalah pengolahan daging sapi dan ketiga adalah logistik dan transportasi demi lancarnya distribusi daging sapi di pasar Indonesia dan global.¹⁹

¹⁷Food Station, “*Indonesia-Australia Sepakati Kerjasama Pengadaan Sapi*”, <http://www.foodstation.co.id/index.php/berita/nasional/25-indonesia-australia-sepakati-kerjasama-pengadaan-sapi> diakses pada tanggal 13 September 2018.

¹⁸ Australia Department of Agriculture and Water Resources, “*Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*”, <http://www.agriculture.gov.au/market-access-trade/indonesia-australia> diakses pada tanggal 13 September 2018.

¹⁹ *Op.cit.*

1.2.2 Pembatasan Penelitian

Penulis memilih untuk membatasi penelitian mengenai kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dalam upaya mencapai ketahanan pangan pada bidang daging dan sapi dalam kurun waktu dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dikarenakan terjadi penurunan jumlah sapi di Indonesia dan kerjasama tersebut baru dimulai pada tahun 2013.

Dari program yang dimuat dalam *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*, fokus area kerja yaitu pengembangbiakkan sapi potong di Indonesia dimana Indonesia mengusulkan program integrasi ternak sapi dengan kelapa sawit, kedua adalah pengolahan daging sapi, ketiga adalah logistik dan transportasi demi lancarnya distribusi daging sapi di pasar Indonesia dan global dan keempat mengenai persetujuan standar operasional dalam pengolahan sapi di Indonesia.²⁰

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dari deskripsi masalah dan pembatasan penelitian yang telah ditentukan, maka pertanyaan penelitian yang penulis pilih ialah **“Bagaimana bentuk kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017?”**

²⁰ Australia Department of Agriculture and Water Resources, “*Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*”, <http://www.agriculture.gov.au/market-access-trade/indonesia-australia> diakses pada tanggal 13 September 2018.

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia dalam kurun waktu antara 2013 hingga 2017.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang layak tentang gambaran bagaimana *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* sebagai sebuah kerjasama mampu memberikan dampak positif bagi kebutuhan pasokan daging sapi di Indonesia dalam kurun waktu 2013 hingga 2017.

1.4 Kajian Literatur

Menurut Scott Waldron dan Brian S Fisher, permintaan terhadap daging sapi per individu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendapatan individu, harga daging sapi di pasar, harga barang pengganti misalnya daging ayam atau ikan, serta faktor kultural.²¹ Di Indonesia sendiri telah terjadi peningkatan permintaan terhadap daging sapi, namun sayangnya, daging sapi di Indonesia masih menjadi salah satu

²¹ Waldron, Scott dan Brian S Fisher, “*Major Developments in Global and Regional Beef Markets*”, The University of Queensland, Australia, halaman 5.

bahan pangan yang hanya dinikmati oleh segelintir orang yang sudah memiliki pendapatan yang tinggi dan umumnya di konsumsi pada momen-momen tertentu saja namun, sebagai negara yang tengah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, Indonesia memilih untuk mengimpor daging sapi karena suplai domestik yang tidak mencukupi.²² Berbeda dengan kondisi permintaan daging sapi di sebagian besar negara berkembang yang terus meningkat, kondisi permintaan daging sapi di negara maju justru menunjukkan grafik yang stagnan atau menurun dikarenakan sudah hampir seluruh masyarakat di negara maju terbiasa untuk mengkonsumsi daging sapi, hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor pendorong terealisasinya kerjasama bilateral Indonesia - Australia dalam bidang daging sapi.²³

Menurut Dahlanuddin, Benjamin Henderson, Kanar Dizyee, Hermansyah dan Andrew Ash, pengolahan industri daging sapi, dalam arti pengembangbiakan dan pengolahan sapi bisa menjadi potensi yang menjanjikan bagi peningkatan pendapatan peternak di Indonesia.²⁴ Pengolahan sapi sudah waktunya untuk semakin di optimalkan karena permintaan terhadap daging sapi di Indonesia semakin meningkat, disisi lain pengembangan industri daging sapi juga diharapkan bisa turut mensejahterakan petani dalam sektor tersebut, terutama membuka

²² Waldron, Scott dan Brian S Fisher, *“Major Developements in Global and Regional Beef Markets”*, The University of Queensland, Australia, halaman 4 – 5.

²³ *Ibid*, halaman ii.

²⁴ Dahlanuddin dkk, *“Assessing the Sustainable Development and Intensification Potential of Beef Cattle Production in Sumbawa, Indonesia, Using a System Dynamics Approach”* Plos One, Volume 12, San Francisco, 2017, halaman 1.

peluang bagi petani yang masih tradisional.²⁵ Terdapat beberapa hal yang menjadikan pengolahan sapi di Indonesia dapat dikatakan belum maksimal, diantaranya adalah kualitas sarana prasarana ternak yang rendah mulai dari rumput liar sebagai bahan pangan utama bagi sapi ternak, mekanisme pengelolaan sapi sebagai hewan ternak yang buruk dan berakibat pada rendahnya produktivitas ternak sapi, sehingga dalam jurnal tersebut, Dahlanuddin bersama tim nya melakukan penelitian bahwa daerah Indonesia yang memiliki potensi paling baik bagi pengembangan industri sapi adalah Sumbawa, yang merupakan ladang peternakan sapi paling luas di Indonesia.²⁶

Menurut Bussiness Monitor International (BMI) Research tahun 2015 dalam laporan Indonesia Agribusiness Report Q3 2015, dinyatakan bahwa pada tahun 2014 Indonesia mendeklarasikan sebuah syarat dalam kebijakan impor daging sapi dan sapi hidup bahwa setiap daging sapi dan sapi hidup yang di impor oleh Indonesia harus dapat dipastikan terbebas dari penyakit *food and mouth disease* (FMD) dengan tujuan memberikan jaminan kepada masyarakat serta membangun daya saing kepada negara eksporter seperti India, Brazil dan utamanya Australia.²⁷ Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia mencapai *self-sufficiency* yang ditargetkan pada beberapa komoditas seperti beras, gula, jagung dan juga daging sapi dan menurut data dari laporan tersebut, jumlah produksi daging

²⁵ Dahlanuddin dkk, “*Assessing the Sustainable Development and Intensification Potential of Beef Cattle Production in Sumbawa, Indonesia, Using a System Dynamics Approach*” Plos One, Volume 12, San Francisco, 2017, halaman 1.

²⁶ *Ibid*, halaman 2.

²⁷ BMI Research, “*Indonesia Agribusiness Report Q3 2015*”, United Kingdom, 2015, halaman 9.

sapi di Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2014 terus mengalami peningkatan, namun sayangnya hal tersebut tidak terlalu menunjukkan performa yang baik dikarenakan faktor konsumsi daging sapi di Indonesia pada kurun waktu yang sama hampir mencapai dua kali lipat lebih tinggi dari jumlah produksinya.²⁸

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi antar negara yang tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai aktor, namun juga membahas beragam jenis organisasi internasional, perusahaan multinasional hingga individu yang dapat memiliki keterkaitan dalam aktivitas dan kebijakan politik dalam sebuah negara.²⁹ Secara luas, fokus pembahasan dalam ruang lingkup hubungan internasional adalah perang dan proses penciptaan perdamaian.³⁰ Isu hubungan internasional juga memiliki keberagaman mulai dari bangsa dan negara, kekuatan atau *power*, kekuatan militer, keamanan, hukum internasional, terorisme, rezim dan organisasi internasional, globalisasi, pembangunan atau *development*, lingkungan dan lain sebagainya.³¹ Berdasarkan pola interaksinya, hubungan internasional dapat di bahas melalui tiga jenis pola

²⁸ BMI Research, “*Indonesia Agribusiness Report Q3 2015*”, United Kingdom, 2015, halaman 9.

²⁹ Jackson, Robert dan Georg Sorensen, “*Introduction to International Relation: Theories and Approaches*”, OXFORD University Press, Edisi ke 5, 2013, halaman 4.

³⁰ Dunne, Tim, Milja Kurki dan Steve Smith, “*International Relation Theories : Dicipines and Diversity*”, OXFORD University Press, Edisi ke 3, 2013, halaman 1.

³¹ Salmon, Trevor C dan Mark F Imber, “*Issues in International Relations*”, Routledge, Edisi ke 2, 2008, halaman vii – viii.

interaksi yaitu konflik, kompetisi dan kerjasama.³² Isu hubungan internasional yang terkait dengan penelitian ini adalah isu keamanan, yaitu dalam bidang pangan serta pola hubungan internasional yang akan diteliti adalah pola kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia perihal ketahanan pangan dalam bidang daging di Indonesia. Untuk dapat memahami masalah yang akan diteliti, penulis memilih beberapa pendekatan dan konsep dari ilmu hubungan internasional yang relevan dan dapat digunakan dalam proses analisis masalah yang disusun pada bagian kerangka pemikiran.

Isu keamanan dalam hubungan internasional telah mengalami perkembangan yang semula hanya sebatas keamanan teritori, namun kini telah berkembang menjadi isu keamanan ekonomi, keamanan kesehatan, keamanan pangan, keamanan lingkungan, keamanan politik, keamanan personal serta keamanan komunitas seperti yang dijelaskan oleh United Nation Development Program (UNDP) bahwa ke tujuh elemen keamanan tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pemerintah negara.³³

Untuk mencapai kedamaian dunia, Liberalisme percaya kepada sifat asli manusia yang baik sehingga menurut Liberalisme, walaupun manusia memiliki kepentingan masing-masing, namun dikarenakan manusia mempunyai

³² Dunne, Tim, Milja Kurki dan Steve Smith, *"International Relation Theories : Dicipines and Diversity"*, OXFORD University Press, Edisi ke 3, 2013, halaman 1.

³³ Fitrah, Elpeni, *"Gagasan Human Security dan Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia"*, Universitas Jendral Soedirman, Jurnal Insignia, Volume 2, April 2015, halaman 27, https://www.researchgate.net/publication/317011590_Gagasan_Human_Security_dan_Kebijakan_Keamanan_Nasional_Indonesia diakses pada tanggal 3 September 2018.

pertimbangan rasional, manusia pada akhirnya akan berbagi kepentingan tersebut sehingga membentuk sebuah persamaan pemikiran dan tindakan yang disebut dengan *social action*, dimulai dari skala lokal hingga global dimana pada akhirnya kolaborasi antar manusia tersebut akan membuahkan hasil berimbang untuk pihak yang terlibat atau sering kita dengar dengan istilah *win-win solution*.³⁴ Oleh karena itu, Liberalisme juga memiliki asumsi bahwa dengan adanya koordinasi yang dilaksanakan dalam *social action*, maka akan selalu terdapat sebuah kemajuan atau *progress* yang membawa kebahagiaan bagi seluruh pihak, dan karena hal itu pula Liberalisme sangat mempercayai akan adanya kerjasama bahkan yang dilakukan oleh antar negara merupakan sebuah bentuk hubungan yang baik dan akan saling menguntungkan.³⁵

Menurut Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO), keamanan pangan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana setiap individu dapat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang bergizi dan layak konsumsi sehingga individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya, pilihan terhadap pangan hingga ketentuan khusus seperti pada keyakinan demi menjalani hidup yang sehat dan berenergi.³⁶ Berdasarkan definisi tersebut, maka ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, serta utilitas biologi dan

³⁴ Jackson, Robert dan Georg Sorensen, *“Introduction to International Relation:Theories and Approaches”*, OXFORD University Press, Edisi ke 5, 2013, halaman 100.

³⁵ *Ibid*, halaman 101.

³⁶ Gordillo, Gustavo dan Obed Mendez Jeronimo, *“Food Security and Sovereignty”*, dokumen Food and Agriculture Organization of United Nation, halaman vii.

kestabilan merupakan unsur yang harus terdapat dalam ketahanan pangan.³⁷ Dalam upaya pemenuhan keamanan pangan, menjamin kondisi ketersediaan pangan hasil produksi domestik menjadi tumpuan utama dalam mencapai ketahanan pangan dan setelah mencapai ketahanan atau keamanan pangan, kedaulatan pangan juga bisa dicapai dengan cara menentukan preferensi pangan berdasarkan sumber daya domestik yang tersedia.³⁸

Untuk memenuhi tujuan negara mencapai ketahanan dalam bidang pangan dan enam bidang lainnya, negara akan mengatasi keterbatasan yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional melalui cara bekerjasama dengan negara dan pihak lain. Kerjasama internasional dibentuk berdasarkan manifestasi kepentingan politik dan struktur politik internasional, dimana negara menjadi aktor utama dalam hubungan kerjasama internasional.³⁹ Dalam menjalankan sebuah kerjasama, setiap negara membawa kepentingan politik yang ingin dicapai melalui kerjasama, namun perkembangan ekonomi juga menjadi faktor negara semakin saling bergantung dan pada akhirnya akan bekerjasama untuk mempertahankan hingga meningkatkan kemampuan ekonomi melalui lapangan kerja dan stabilitas harga.⁴⁰

³⁷ Gordillo, Gustavo dan Obed Mendez Jeronimo, *“Food Security and Sovereignty”*, dokumen Food and Agriculture Organization of United Nation, halaman vii.

³⁸ Natawidjaja, Ronnie S dan Irlan A Rum, *“Food Security Situation and Policy in Indonesia”*, Universitas Padjajaran.

³⁹ Grieco, Joseph M, *“Cooperation Among Nation”*, Cornell University Press, 1993, halaman 2.

⁴⁰ *Ibid*, halaman 6.

Menurut Robert Keohane, negara bisa dikatakan sedang melakukan aktivitas kerjasama internasional saat aktor tersebut menyesuaikan tingkah laku mereka terhadap sebuah kejadian, melalui rangkaian penyesuaian kebijakan agar tidak menimbulkan konsekuensi yang negatif pada pihak lain.⁴¹ Maka dari itu, terdapat dua elemen penting dari sebuah kerjasama yang harus dipenuhi, pertama ialah tujuan yang ingin di capai bersama, dan kedua adalah keuntungan yang akan didapatkan dari hubungan kerjasama tersebut.⁴²

Bentuk kerjasama internasional secara garis besar terbagi ke dalam bentuk multilateral, bilateral, regional dan lainnya. Setiap bentuk kerjasama memiliki karakteristiknya sendiri, karena setiap terjalannya kesepakatan kerjasama antar negara dilatarbelakangi oleh permasalahan dan persamaan kepentingan yang berbeda. Kerjasama multilateral adalah sebuah bentuk kerjasama yang dijalani oleh lebih dari dua negara dengan tujuan dan kesepakatan bersama yang telah ditentukan, sedangkan kerjasama bilateral adalah sebuah bentuk kerjasama yang dijalani antar dua negara dengan tujuan dan kesepakatan bersama. Dalam sebagian besar hubungan kerjasama bilateral, negara yang terlibat adalah satu pihak negara maju dan satu pihak lain dari negara berkembang yang dilatar belakangi oleh kepentingan nasional dalam kebijakan luar negeri masing-masing negara.⁴³ Selain itu, terdapat pula tiga motif dalam hubungan kerjasama bilateral, yaitu memelihara

⁴¹ Milner, Helen, "*World Politics: Review Article International Theories of Cooperation Among Nations Strength and Weakness*", Cambridge University Press, Vol.44 No.3, 1992, halaman 467.

⁴² *Ibid.*

⁴³ One Europe, "*Bilateral versus Multilateral Cooperation*", Oktober 2016, <http://one-europe.net/bilateral-vs-multilateral-cooperation> diakses pada tanggal 4 September 2018.

kepentingan nasional, memelihara perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Perdagangan luar negeri atau yang sering di dengar dengan istilah *International Trade* merupakan sebuah konsep yang membahas tentang hubungan perdagangan lintas batas negara yang memiliki beberapa faktor pendorong yaitu potensi alam, kebutuhan dalam negeri, keuntungan dan pendapatan negara, perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola sumber daya, perlunya pasar untuk menjual produk, perbedaan hasil dan keterbatasan produksi, kesamaan pandangan terhadap suatu produk, keinginan untuk bekerjasama dan membangun hubungan politik, serta karena terjadinya era globalisasi yang menjadikan hubungan antar negara menjadi kian terikat.⁴⁴ Menurut Sadino Sukirno, perdagangan luar negeri ini tidak hanya bermanfaat bagi keuntungan secara ekonomi saja namun bisa juga dimanfaatkan oleh negara untuk menjalin persahabatan antar negara, memperoleh barang yang tidak tersedia di pasar lokal, memperoleh keuntungan serta transfer teknologi modern.⁴⁵

1.6 Metode Pembahasan dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif

⁴⁴ Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si., "*Perekonomian Indonesia: Penerapan Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*", PT raja Grafindo Persada, 2018, halaman 65-66.

⁴⁵ *Ibid.*

adalah sebuah teknik penelitian dengan cara mengeksplorasi data-data sumber informasi terbaru mengenai penelitian dalam bentuk kata dan tulisan guna memahami suatu gejala sentral.⁴⁶ Gejala sentral yang di maksud adalah objek dalam penelitian ini, dimana hasil eksplorasi data tersebut kemudian dikumpulkan oleh penulis, di analisis dengan interpretasi pribadi penulis, lalu penulis melakukan *self-reflection* yaitu perenungan pribadi guna dapat menjabarkan penelitian penulis dengan penelitian serupa yang telah ditulis oleh ilmuan lain, yang membuat metode penelitian kualitatif memiliki tujuh penekanan yaitu lingkungan yang alamiah, induktif, fleksibel, pengalaman langsung, kedalaman, proses, menangkap arti, keseluruhan, dan interpretasi.⁴⁷ Penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif dimana dalam metode ini, penulis akan memaparkan variabel apa saja yang akan di teliti dalam penelitiab ini seperti pelaku atau aktor, latar tempat dan waktu serta menjelaskan pula ketergantungan antar sub variabel tersebut dengan menggunakan data yang sudah tersedia.⁴⁸

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan dan menjelaskan penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumen, dimana penulis akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis yang tersimpan seperti buku, jurnal, majalah dan situs internet,

⁴⁶ Dr.J.R. Raco, ME., M.Sc, “*Metode Penelitian Kualitatif:Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”, PT.Gramedia Widiasarna Indonesia, Jakarta, 2010, halaman 7.

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Prof. Dr. Husein Umar, BSt, SE, MM, MBA, “*Metode Riset Manajemen Perusahaan*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019, halaman 7.

korespondensi atau memorabilia dan audiovisual.⁴⁹ Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menggunakan buku, jurnal dan situs internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan ke dalam beberapa bagian, yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan perihal latar belakang masalah, deskripsi masalah, pembatasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan yang dipilih dalam penelitian.

Bab 2 : *Food Insecurity* dalam bidang daging di Indonesia

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan perihal kondisi *Food Insecurity* dalam bidang daging sapi di Indonesia.

Bab 3 : Kerjasama Indonesia – Australia Dalam Ketahanan Pangan di Bidang Pengadaan Sapi dan Ternak Sapi

⁴⁹Dr.J.R. Raco, ME., M.Sc, “*Metode Penelitian Kualitatif:Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”, PT.Gramedia Widiasarna Indonesia, Jakarta, 2010, halaman 7.

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan perihal kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan dampaknya terhadap kondisi pasokan bidang daging sapi di Indonesia.

Bab 4 : Program Dalam Kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector*

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan program-program yang dimuat dalam kerjasama *Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector* dan dampaknya terhadap kondisi ketahanan pangan dalam bidang daging sapi di Indonesia.

Bab 5 : Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang akan memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang dipilih melalui data yang telah dikumpulkan dan teori yang telah di pilih.